

Hubungan antara Gratitude dengan Perilaku Prososial pada Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung

Relationship between Gratitude and Prosocial Behavior in Members of Ketimbang Ngemis Bandung Community

¹Putri Ayu Kurniasih, ²Lilim Halimah

^{1,2} Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹putriayu.k2@gmail.com, ²aumisyanida@gmail.com

Abstract. Basically humans have an instinct to behave prosocially, but sometimes it doesn't arise due to various factors. This modern era makes whatever we want instantly fulfilled without evolving each other, so the chances to act cooperatively are slighter. People tends to be self-centered and less attention to another. Despite, in Bandung there's community called KNB. This community actively initiating online and offline activities to help the elderly whose live in difficulties. The members said that their helpful behavior was a realization of their grateful feeling for all the pleasures God had given. This study uses a correlational method that aims to see the closeness between gratitude and prosocial behavior in 26 active members of the KNB Community. The measurement instrument constructed based on the concept of McCollugh et al. (2002) for gratitude and Eisenberg & Mussen (2003) for prosocial. The results showed that there was a positive relationship with moderate closeness between gratitude and prosocial for the KNB Community members, seen from the value $(r) = +0,350$. This means that if the gratitude variable increases, it will be followed by the increase of prosocial variables. However, value $(p) = 0.082$ means the relationship isn't significant.

Keywords: Community, Gratitude, Prosocial

Abstrak. Pada dasarnya manusia memiliki insting untuk berperilaku prososial. Namun, adakalanya perilaku tersebut tidak muncul karena berbagai faktor. Era modern membuat apapun yang diinginkan terpenuhi secara instan tanpa perlu melibatkan bantuan orang lain, sehingga peluang bekerjasama pun semakin menipis. Akhirnya, masyarakat menjadi cenderung egosentris, dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan fenomena tersebut, di Bandung terdapat sebuah komunitas yang bernama KNB. Komunitas tersebut giat menginisiasi aktivitas *online* dan *offline* untuk membantu para lansia yang hidup di tengah kesulitan. Para anggota mengatakan bahwa perilaku menolong yang mereka lakukan merupakan salah satu bentuk dari rasa berterimakasih mereka terhadap segala kenikmatan yang telah Tuhan berikan. Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk melihat keeratan hubungan antara gratitude dengan perilaku prososial pada 26 orang anggota aktif Komunitas KNB. Alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang dikonstruksikan berdasarkan konsep McCollugh dkk. (2002) untuk gratitude dan Eisenberg & Mussen (2003) untuk prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan keeratan sedang antara gratitude dengan prososial pada anggota Komunitas KNB dilihat dari nilai $(r) = +0,350$. Artinya apabila variabel gratitude meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya variabel prososial. Namun, hubungan yang terjadi tidak signifikan karena nilai $(p) = 0,082$.

Kata Kunci: Komunitas, Gratitude, Prosocial

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan lemah secara fisik, maka dia setidaknya memerlukan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dari kelemahan fisik inilah menjadi pendorong individu untuk berjuang melawan kelemahannya melalui perilaku tolong menolong. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alfred Adler yang mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, bukan dorongan seksual (Alwisol, 2007). Ia juga mengatakan setiap individu sebagai makhluk yang saling bergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (*social interest*) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat untuk kesehatan jiwa. *Social interest* ini nantinya dapat terwujud dalam berbagai bentuk perilaku, salah satunya adalah tolong-menolong demi mencapai tujuan hidup dan eksistensi diri atau yang biasa dikenal dengan istilah prososial.

Nancy Eisenberg dan Paul Henry Mussen (2003) menyatakan bahwa prososial

adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok yang dapat terwujud dalam beberapa tindakan seperti berbagi, bekerjasama, menolong, memberi atau menyumbang, kejujuran. Namun, adakalanya perilaku prososial tersebut menjadi tidak muncul karena berbagai faktor.

Eisenberg dkk. (2014) menemukan bahwa kecenderungan prososial meningkat dari anak-anak ke remaja kemudian menurun kembali saat memasuki masa dewasa. Faktor *bystander effect* dianggap memegang peran penting dalam minimnya perilaku prososial orang dewasa, khususnya saat dalam kerumunan. Ditambah lagi, di jaman modern ini, apapun yang diinginkan oleh seseorang dapat dipenuhi secara instan, sehingga tidak memerlukan bantuan pada orang lain. Oleh karena itu, peluang untuk bekerjasama pun semakin menipis. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat cenderung menjadi lebih egosentris, dan kurang peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Ini wajar terjadi, karena menurut Kumar (dalam Sztompka, 2007) individualitas merupakan salah satu ciri dari perubahan sosial yang disebabkan oleh modernitas.

Individualisme tampaknya sudah menjadi hal yang lumrah, baik di kota-kota besar maupun di pedesaan. Hasil penelitian Choerunisa (2015) di Desa Cintamulya, Kecamatan Jatinangor menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap pada masyarakat desa setelah terjadi industrialisasi pada sektor pertanian, dimana mereka menjadi lebih individualis dan memiliki orientasi materialistik. Selain itu, penelitian yang dilakukan Hamidah (2002) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan di masyarakat terhadap lingkungan sosialnya sebagai dampak kemajuan teknologi.

Namun, berbeda dengan fenomena tersebut, di Kota Bandung justru terdapat sebuah komunitas yang bernama “Ketimbang Ngemis Bandung” atau yang biasa disingkat sebagai KNB. Komunitas ini aktif menginisiasi aktivitas *online* dan *offline* untuk membantu para lansia (sosok mulia) yang tetap hidup di tengah kesulitan meskipun sudah bekerja keras. Mereka sangat mengapresiasi para sosok mulia tersebut karena pantang mengemis belas kasihan orang lain dan terus bekerja meski dalam kondisi mental dan fisik yang kian melemah, sehingga mereka memutuskan untuk membantu para sosok mulia tersebut melalui berbagai aktivitas seperti melakukan penggalangan dana melalui *garage sale*, memberikan sumbangan secara materi berupa uang dan sembako, atau bantuan medis jika diperlukan, memberikan pelatihan kewirausahaan, mempublikasikan keberadaan sosok mulia, dan mempromosikan usahanya di instagram @ketimbang.ngemis.bandung agar semakin banyak netizen yang datang untuk membeli atau menggunakan jasanya.

Selain di KNB, beberapa anggota juga aktif di organisasi berbasis sosial lainnya ataupun menjadi relawan. Beberapa dari mereka juga ada yang sering memberikan bantuan secara personal kepada sosok-sosok mulia di sekitarnya. Selain pada sosok mulia, mereka juga memiliki keinginan untuk berbuat baik pada orang di sekitarnya. Mereka mengakui bahwa mereka merasakan emosi positif seperti lega, senang, bangga dan lain sebagainya setelah membantu orang lain.

Terlepas dari motif sosial yang mereka miliki, perilaku menolong yang mereka lakukan juga merupakan salah satu bentuk untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang telah memberikan begitu banyak rahmat-Nya, yaitu dengan berusaha untuk menjalankan perintah-Nya untuk beribadah dengan cara berbuat baik kepada sesama melalui perilaku menolong orang lain. Syukur atau dikenal dengan istilah *gratitude* sendiri memiliki definisi sebagai sebuah bentuk perasaan atau emosi senang karena telah mendapatkan sesuatu hal yang baik, di mana hal baik tersebut

didapatkan karena adanya orang lain (McCullough, Tsang & Emmons, 2004).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara gratitude dengan perilaku prososial pada anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratn hubungan gratitude dengan perilaku prososial pada anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung.

B. Landasan Teori

McCullough, Tsang & Emmons (2002) berpendapat bahwa gratitude merupakan sebuah bentuk perasaan atau emosi senang karena telah mendapatkan sesuatu hal yang baik, di mana hal baik tersebut didapatkan karena adanya orang lain. Aspek-aspek rasa gratitude menurut McCullough, Emmons, & Tsang (2002) adalah:

- a. *Intensity*, merasakan perasaan syukur yang intens.
- b. *Frequency*, mengungkapkan perasaan syukur secara sering setiap harinya. Perasaan berterima kasih tersebut bisa didapat bahkan dari kebaikan kecil atau sikap sopan dari orang lain.
- c. *Span*, banyaknya lingkungan/konteks kehidupan yang membuat seseorang merasa bersyukur seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri, beserta berbagai hal menguntungkan lainnya.
- d. *Density*, penghayatan tentang sejumlah orang yang kehadirannya dirasa memberikan dampak positif dalam kehidupan individu.

Menurut Mc.Cullough dkk. (2002) faktor yang mempengaruhi gratitude diantaranya sebagai berikut:

- a. *Emotionality or Well-being*, yaitu suatu kecenderungan atau tingkatan dimana seseorang bereaksi secara emosional dan merasa menilai kepuasan hidupnya.
- b. *Prosociality*, yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan sosialnya.
- c. *Spirituality or Religiousness*, berkaitan dengan keagamaan, keimanan, yang menyangkut nilai-nilai transedental.

Sebagai kondisi psikologis, syukur berarti merasakan perasaan takjub, berterima kasih, dan apresiasi bagi kehidupan. Syukur dapat diekpresikan kepada orang lain, serta terhadap sumber-sumber impersonal (alam) atau bukan manusia, seperti Tuhan dan hewan (Emmons & Shelton, 2002).

Orang yang memiliki gratitude sebagai *trait* yang tinggi, cenderung untuk memiliki tingkat kepuasan yang tinggi di dalam hidupnya, memiliki perilaku yang suka menolong, lebih mudah untuk merasakan empati, pemaaf, memiliki spiritualitas dan religiusitas yang tinggi, lebih bahagia dalam menjalani kehidupannya, serta memiliki harapan yang lebih tinggi di dalam hidupnya (McCullough, Tsang & Emmons, 2004).

Menurut Menurut McCullough (2001), gratitude memiliki fungsi sebagai afek moral (*morale motive* dan *morale reinforcer*), karena berasal dari dan mendorong tingkah laku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Afek moral disini adalah sesuatu yang subjektif dan bukan sesuatu yang mutlak karena penerima dapat mempersepsi sebuah pemberian sebagai sesuatu yang bisa meningkatkan kesejahteraannya walaupun hal tersebut belum tentu menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi orang lain.

Tatkala seseorang mempersepsi bahwa ia telah mendapatkan sesuatu yang positif, maka ia akan bersyukur atas bantuan yang diterimanya dan membalas kebaikan si pemberi serta tidak melakukan hal yang merugikan terhadapnya, melainkan yang justru dapat menguntungkan atau diinginkan si penolong. Dengan mengekspresikan gratitude

kepada seseorang yang telah memberikan bantuan, maka akan menguatkan perilaku prososial individu tersebut di masa yang akan datang. Beberapa individu termotivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan prososial jika lingkungan memberikan pujian yang bersifat menguatkan perilaku tersebut (McCullough, 2001).

Nancy Eisenberg dan Paul Henry Mussen (2003) menyatakan bahwa prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok. Aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (2003), meliputi:

- a. *Sharing* (berbagi), kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
- b. *Cooperating* (bekerjasama), kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c. *Helping* (menolong), kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. *Donating* (memberi atau menyumbang), kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.
- e. *Honesty* (kejujuran), kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Menurut Baron (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain:

- a. Faktor internal, terdiri dari *guilt* dan *mood*.
- b. Faktor eksternal, terdiri dari *social norms*, *number of bystanders*, *time pressures*, dan *similarity*.
- c. Faktor karakteristik penolong (*helpers' dispositions*), terdiri dari *personality trait*, *gender*, dan *religious faith*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara Gratitude dengan Perilaku Prososial pada Anggota KNB

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara gratitude dan prososial dengan menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman.

Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Gratitude dan Prososial pada anggota KNB

		Correlations	
		Gratitude	Prososial
Spearman's rho	Gratitude		
	Correlation Coefficient	1,000	,350
	Sig. (1-tailed)	.	,080
	N	26	26
	Prososial		
	Correlation Coefficient	,350	1,000
	Sig. (1-tailed)	,080	.
	N	26	26

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Aspek Gratitude dengan Prososial

Dimensi	R	P	Ket.
Intensity	0,183	0,370	Terdapat korelasi positif yang sangat lemah antara <i>intensity</i> dengan prososial.
Frequency	0.462	0.018	Terdapat korelasi positif yang sedang antara <i>frequency</i> dengan prososial.
Span	0,248	0,222	Terdapat korelasi positif yang lemah antara <i>span</i> dengan prososial.
Density	0.407	0.039	Terdapat korelasi positif yang sedang antara <i>density</i> dengan prososial.

Tabel 3. Tabulasi Silang

Gratitude	Prososial				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%
Rendah	8	61,5%	5	38,5%	13	50%
Tinggi	5	38,5%	8	61,5%	13	50%
Jumlah	13	46%	13	54%	26	100%

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara gratitude dengan prososial adalah sebesar $(r) = 0,350$ disertai signifikansi $(p) = 0,082$. Berdasarkan kriteria keputusan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat lemah karena angka 0,350 berada pada kategori lemah menurut tabel koefisien korelasi Guilford (0,20 – 0,399). Adapun arah korelasi yang terjadi adalah bersifat positif, artinya apabila variabel gratitude meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya variabel prososial. Akan tetapi, hubungan kedua variabel tidak signifikan/berarti, karena signifikansi yang menyertainya lebih besar dari 0,05 ($0,08 > 0,05$).

Berdasarkan korelasi antara aspek-aspek gratitude dengan prososial maka diketahui bahwa aspek *frequency* memiliki korelasi positif yang paling tinggi dibandingkan aspek lainnya, adapun nilai korelasi sebesar $(r) = 0,462$ disertai signifikansi $(p) = 0,018$. Artinya, keeratan hubungan antara *frequency* dan prososial bersifat sedang, karena angka 0,462 berada pada kategori sedang menurut tabel koefisien korelasi Guilford (0,40 – 0,599). Adapun arah korelasi yang terjadi adalah bersifat positif, artinya apabila *frequency* meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya prososial. Selain itu, hubungan kedua variabel bersifat signifikan/berarti, karena signifikansi yang menyertainya lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa mengungkapkan perasaan berterimakasih ketika mendapatkan kebaikan-kebaikan kecil atau diperlakukan secara sopan oleh orang lain paling berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial pada para anggota aktif Komunitas KNB. Sedangkan sisanya merupakan kontribusi variabel lain.

Hasil perhitungan terhadap variabel gratitude menunjukkan bahwa 50% anggota aktif Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung berada pada kategori gratitude yang tinggi dan 50% sisanya berada pada kategori rendah. Sedangkan perhitungan terhadap variabel prososial menunjukkan bahwa bahwa 50% anggota aktif Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung berada pada kategori gratitude yang tinggi dan 50% sisanya berada

pada kategori rendah. Hasil penelitian tersebut di sisi lain mengindikasikan adanya sifat peneliti yang kurang jeli dalam melakukan observasi dan wawancara khususnya terhadap aktivitas gratitude dan prososial para anggota saat di luar komunitas KNB, sehingga terdapat perbedaan antara fenomena di latar belakang dengan hasil penelitian yang diperoleh, dimana pada latar belakang kedua atribut psikologis tersebut digambarkan seperti berada pada taraf yang tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa terdapat 8 orang yang memiliki tingkat gratitude dan prososial yang sama-sama rendah (61,5%), 5 orang yang memiliki tingkat gratitude rendah namun prososial tinggi (38,5%), 5 orang yang memiliki gratitude tinggi namun prososial yang rendah (38,5%), dan 8 orang yang memiliki tingkat gratitude dan prososial yang sama-sama tinggi (61,5%).

Bagi subjek yang memiliki tingkat gratitude yang sama-sama rendah atau sama-sama tinggi hal ini tidak menjadi permasalahan penelitian, karena sudah sesuai dengan konsep teori dan hipotesis penelitian. McCullough, Tsang & Emmons (2004) menyatakan bahwa Orang yang memiliki gratitude sebagai trait yang tinggi, cenderung untuk memiliki tingkat kepuasan yang tinggi di dalam hidupnya, memiliki perilaku yang suka menolong, lebih mudah untuk merasakan empati, pemaaf, memiliki spiritualitas dan religiusitas yang tinggi, lebih bahagia dalam menjalani kehidupannya, serta memiliki harapan yang lebih tinggi di dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang memiliki gratitude sebagai trait yang rendah, akan lebih cenderung untuk mengalami depresi, memiliki kebencian, dan sifat iri hati terhadap orang lain (McCullough, Tsang & Emmons, 2004). Menurut McCullough (2001), gratitude memiliki fungsi sebagai afek moral (*morale motive* dan *morale reinforcer*), karena berasal dari dan mendorong tingkah laku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Tatkala seseorang mempersepsi bahwa ia telah mendapatkan sesuatu yang positif, maka ia akan bersyukur atas bantuan yang di terimanya dan membalas kebaikan si pemberi, serta tidak melakukan hal yang merugikan terhadapnya melainkan yang justru dapat menguntungkan atau diingikan si penolong. Dengan mengekspresikan gratitude kepada seseorang yang telah memberikan bantuan, maka akan menguatkan perilaku prososial individu tersebut di masa yang akan datang. Beberapa individu termotivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan prososial jika lingkungan memberikan pujian yang bersifat menguatkan perilaku tersebut (McCullough, 2001).

Dari data tabulasi silang juga diketahui terdapat fenomena yang tidak sejalan dengan hipotesis, yaitu terdapat subjek yang memiliki tingkat gratitude rendah namun prososial tinggi, hal ini mungkin saja dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Nancy dan Musen (2003) sendiri dalam teorinya menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan, termasuk karena termotivasi oleh alasan egosentris seperti memperoleh imbalan yang bisa berupa pengakuan dari orang lain. Dari observasi di lapangan diketahui bahwa memang ada beberapa anggota yang menjalin relasi romantis satu sama lain, sehingga ada kemungkinan bahwa hal ini juga yang melarbelakangi anggota tersebut untuk menunjukkan perilaku prososial agar mendapatkan perhatian dari pasangannya.

Selain itu, dari hasil data demografis diketahui bahwa ada beberapa anggota yang bergabung dengan komunitas berdasarkan motif untuk menambah pertemanan, yaitu ada 9 orang (35%). Maka, kemungkinan perilaku menolong mereka lebih didasari oleh motif afiliasi dan konformitas terhadap norma sosial dari komunitas KNB sendiri yang secara tidak langsung menekan mereka untuk berperilaku demikian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Baron (2006) yang menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti norma sosial (*social norm*) dapat memunculkan perilaku prososial.

Temuan lain menunjukkan bahwa terdapat subjek yang memiliki gratitude tinggi namun prososial rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota diketahui bahwa mereka memang merasa bahagia dengan kenikmatan yang telah Tuhan berikan kepada mereka dan memiliki keinginan untuk berbagi kepada orang di sekitarnya terutama yang membutuhkan, namun terkadang hal ini tidak dapat terealisasi karena ada beberapa hambatan, misalnya mereka berniat untuk membeli barang di pedagang kaki lima di lampu merah namun tidak sempat, terkadang merasa ragu untuk menolong orang lain apakah perlu dibantu atau tidak, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron (2006) yang menyatakan bahwa masih ada beberapa faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi perilaku menolong seseorang, efek *bystander*, himpitan waktu, dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara gratitude dengan prososial pada anggota Komunitas KNB. Hal ini dilihat dari nilai korelasi sebesar $(r) = +0,350$ yang termasuk kedalam kategori keeratan sedang. Artinya apabila variabel gratitude meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya variabel prososial. Namun, hubungan yang terjadi bersifat tidak signifikan karena nilai $(p) = 0,082$ yang mengindikasikan bahwa terjadinya hubungan tersebut adalah karena kebetulan, karenanya harus diabaikan.
2. Berdasarkan hasil korelasi antara aspek-aspek gratitude dengan prososial, maka diketahui bahwa aspek *frequency* memiliki korelasi positif yang paling tinggi dibandingkan aspek lainnya, adapun nilai korelasi sebesar $(r) = 0,462$, dimana korelasi ini bersifat sedang namun signifikan, karena nilai signifikansi $(p) = 0,018$.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat gratitude tinggi terdapat 13 orang (50%) dan rendah 13 orang (50%). Sedangkan untuk subjek penelitian yang memiliki tingkat prososial tinggi terdapat 13 orang (50%) dan rendah 13 orang (50%).

Saran

1. Para pengurus Komunitas Ketimbang Ngemis dapat membuat suatu program pelatihan atau kebijakan yang dapat meningkatkan atau mempertahankan kecenderungan gratitude dan prososial yang dimiliki oleh para anggotanya. Misalnya dengan kegiatan berbasis keagamaan, karena religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa aspek *frequency* pada gratitude memberikan sumbangan yang paling besar terhadap prososial, sehingga peneliti menyarankan untuk meningkatkan perlakuan positif seperti memberikan penghargaan kepada anggota yang berkontribusi secara aktif di komunitas serta lebih menumbuhkembangkan sikap saling menghargai dan sopan terhadap sesama anggota.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan dasar teori yang lebih lengkap dan mengidentifikasi faktor atau variabel lain yang turut mendorong kecenderungan gratitude dan prososial pada komunitas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih menspesifikkan jenis perilaku prososial yang dilakukan, misalnya perilaku prososial yang didasarkan pada motif altruistik. Selain itu, terdapat alternatif variabel selain gratitude, misalnya *happiness* atau *locus of control* yang dihubungkan dengan perilaku prososial.

Daftar Pustaka

- Alwisol, Roqib. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baron, Robert A., et.al. (2006). *Social Psychology* (11 th ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Choerunisa, Hafiah. (2015). *Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat di Kawasan Industri: Studi kasus di Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*, No.4581/UN.40.2.8/ PL/2014. Program Studi Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Hofer, C., Sulik, M. J., & Liew, J. (2014). *The development of prosocial moral reasoning and a prosocial orientation in young adulthood: Concurrent and longitudinal correlates*. *Developmental Psychology*, 50(1), 58-70. (<http://dx.doi.org/10.1037/a0032990>).
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002). *Gratitude and the science of positive psychology*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 459-471). New York, NY, US: Oxford University Press.
- Hamidah. (2002). *Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di Jawa Timur*. *Insane* vol. 4 no. 3 desember 2002.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). *Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(5), 601-610.
- McCullough, M E,& Emmons R.A & Tsang, J.A. (2002). *The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography*, *Journal Of Personality And Social Psychology*, Volume 82, No. 1. 115.
- McCullough, M. E. (2002). *Savoring life, past and present: Explaining what hope and gratitude share in common*. *Psychological Inquiry*, 13, 302-304.
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2004). *Gratitude in Intermediate Affective Terrain: Links of Grateful Moods to Individual Differences and Daily Emotional Experience*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86 (2), 295-309. DOI: 10.1037/0022-3514.86.2.295.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi: Perubahan Sosial*. 3th. Jakarta: Prenada MediaGroup.